ANALISIS EKONOMI USAHA TERNAK SAPI POTONG DI DESA TAPPALE KECAMATAN LIBURENG KABUPATEN BONE

AKBAR JAMAL
105961110016

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021

ANALISIS EKONOMI USAHA TERNAK SAPI POTONG DI DESA TAPPALE KECAMATAN LIBURENG KABUPATEN BONE

AKBAR JAMAL
105961110016

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

04/05/2021
1 eksp
Smb. Alumni
R/044/AGB/21cp
JAM

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul	: Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone
Nama	: Akbar Jamal
Stambuk	: 105961110016
Program Studi	: Agribisnis
Fakultas	: Pertanian

Disetujui

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Dr. St. Aisyah R, S.Pt., M.Si.	**Khaeriyah Darwis, S.P., M.Si.**
NIDN. 0917068801	**NIDN. 0918018701**

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian	Ketua Program Studi Agribisnis
Dr. Ir. Hj. Andi Khaeriyah, M.Pd.	**Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.**
NIDN. 0926036803	**NIDN. 0921037003**

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul	: Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone
Nama	: Akbar Jamal
Stambuk	: 105961110016
Program Studi	: Agribisnis
Fakultas	: Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	**Tanda Tangan**
1. Dr. ST. Aisyah R, S.Pt., M.Si. Ketua Sidang	
2. Khaeriyah Darwis, S.P., M.Si. Sekretaris	
3. Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P. Anggota	
4. Sahlan, S.P., M.Si. Anggota	

Tanggal Lulus : 26 Februari 2021

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone** merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 11 Januari 2021

Akbar Jamal

ABSTRAK

AKBAR JAMAL. 105961110016. Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Dibimbing oleh ST. AISYAH R sebagai pembimbing utama dan KHAERIYAH DARWIS sebagai pembimbing pendamping.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, *break even point* produksi dan harga usaha ternak sapi potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

Pegambilan sampel dilakukan dengan cara *stritified random sampling* sebanyak 31 peternak. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan pendapatan dan *break even point*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil rata-rata pendapatan peternak dalam kurung waktu setahun pada skala usaha 2-3 ekor sebesar Rp 5.860.854 kemudian pada skala usaha 4-5 ekor sebesar Rp 8.917.871 dan pada skala usaha 6-8 ekor sebesar Rp 15.743.034. BEP produksi pada skala 2-3 ekor sebesar 2 ekor, pada skala 4-5 ekor sebesar 3 ekor dan pada skala 6-8 ekor sebesar 4 ekor. Sedangkan BEP harga pada skala 2-3 ekor sebesar Rp 7.840.849, pada skala 4-5 ekor sebesar Rp 14.526.676 dan pada skala usaha 6-8 ekor sebesar Rp 1.9.808.585.

Kata kunci: usaha ternak, sapi potong, pendapatan, *break even point*

UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa pula penulis ucapkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone".

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyususnan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang membantu, yaitu:

1. Dr. ST. Aisyah. R, S.Pt., M.Si. selaku pembimbing utama dan Khaeriyah Darwis, S.P., M.Si. selaku pembimbing pendamping yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulisan, sehingga skiripsi dapat diselesaikan.
2. Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P. selaku penguji utama dan Sahlan, S.P., M.Si. selaku penguji pendamping yang meluangkan waktunya untuk menguji sehingga skripsi ini dapat selesai.
3. Dr. Ir. Hj. Andi Khaeriyah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Dr. Sri Mardiyati, S.Pi., M.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Kedua orang tua ayah saya Jamaluddin dan ibu saya Bau Hayati dan segenap keluarga yang senantiasa ikut memberikan bantuan dan dorongan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
7. Kepada pihak pemerintah Desa Tappale beserta jajarannya serta seluruh warga Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.
8. Arida Ernawati, S.P. yang telah membantu saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang yang telah membantu penyususnan skripsi dari awal hingga akhir yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi yang membutuhkan.

Makassar, 11 Januari 2021

Akbar Jamal

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI iv

HALAMAN PERNYATAAN v

ABSTRAK vi

KATAPENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR LAMPIRAN xii

I. PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Rumusan Masalah 4

1.3. Tujuan Penelitian 4

1.4. Kegunaan Penelitian 5

II. TINJAUAN PUSTAKA 6

2.1. Tinjauan Umum Ternak Sapi Potong 6

2.2. Pendapatan, Penerimaan, dan Biaya 12

2.3. *Break Even Point* (BEP) 15

2.4. Penelitian Terdahulu yang Relavan 17

2.5. Kerangka Pemikiran 20

III. METODE PENELITIAN 22
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian 22
3.2. Teknik Penentuan Sampel 22
3.3. Jenis dan Sumber Data 23
3.4. Teknik Pengumpulan Data 23
3.5. Teknik Analisis Data 24
3.6. Definisi Operasional 26
IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN 28
4.1. Letak Geografis 28
4.2. Kondisi Demografis 29
4.3. Kondisi Pertanian 31
4.4. Kondisi Peternakan 32
V. HASIL DAN PEMBAHASAN 33
5.1. Identitas Responden 33
5.2. Analisis Pendapatan dan BEP 37
VI. KESIMPULAN DAN SARAN 44
6.1. Kesimpulan 44
6.2. Saran 44
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor **Halaman**

Teks

1. Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten bone (Ekor) 2

2. Penelitian Terdahulu yang Relavan 17

3. Pembagian Strata Skala Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Liburenf Kabupaten Bone 22

4. Tingkat Umur Peternak(Responden) Rumput Laut di Kelurahan Pantai Amal Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan..... 29

5. Kecamatan yang Terdapat di Kabupaten Bone, 2019 30

6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur 31

7. Jumlah Populasi Ternak di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone 32

8. Tingkat Umur Peternakan di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, 2020..... 34

9. Tingkat Pendidikan Peternak di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, 2020..... 35

10. Tanggungan Keluarga Peternak di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, 2020..... 35

11. Jumlah Kepemilikan Ternak Peternak di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, 2020 36

12. Status Kepemilikan Ternak Peternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, 2020 37

13. Penerimaan dan Biaya Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, 2020 38

14. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, 2020 41

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor **Halaman**

Teks

1. Kuesioner Penelitian 50
2. Peta Lokasi Penelitian 53
3. Identitas Peternak (Responden) Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone 54
4. Jumlah Ternak Sapi Potong Awal Tahun (Januari 2019) 56
5. Jumlah Ternak Sapi Potong Akhir Tahun (Desember 2019) 57
6. Jumlah Ternak Sapi Potong yang Terjual 58
7. Nilai Ternak Sapi Potong Awal Tahun (Januari 2019) 59
8. Nilai ternak Sapi Akhir Tahun (Desember 2019) 60
9. Nilai ternak Sapi yang Terjual 61
10. Biaya Penyusutan Alat Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone 62
11. Biaya Penyusutan Kandang Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone 63
12. Biaya Tetap Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone 64
13. Biaya Pakan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone 65
14. Biaya Pakan Tambahan Garam Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone 66
15. Biaya Vitamin Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone 67
16. Biaya Obat-obatan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone 68

17. Biaya Tenaga Kerja Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone 69

18. Biaya Variabel Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone 70

19. Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone 71

20. Total Biaya Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone 72

21. Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone 73

22. BEP Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone 74

23. Dokumentasi Penelitian 75

24. Surat Izin Peneltian 80

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor peternakan merupakan bagian dari pertanian yang bertujuan untuk mencapai kondisi peternakan yang baik. Sektor peternakan mempunyai peluang untuk dikembangkan karena tingginya permintaan akan produk peternakan dan memiliki kemanpuan untuk mensejahterakan para peternak. Sektor peternakan ini mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih lanjut, karena sektor peternakan ini sangat efesien dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia serta tenaga kerja yang cukup banyak.

Ternak sapi potong merupakan salah satu usaha ternak yang mempunyai kontribusi besar sebagai penghasil daging. Secara umum peternakan sapi yang ada di Indonesia pada saat ini sebagian besar masih merupakan peternakan sapi potong rakyat dengan pola pemeliharaan yang tradisional, serta kepemilikan ternaknya yang relatif sedikit. Peternakan sapi potong rakyat merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat peternak di pedesaan yang dilakukan secara tradisonal.

Pada peternak sapi potong rakyat, sebagian usaha tersebut berada pada kondisi yang serba terbatas dengan skala usaha yang relatif kecil walaupun demikian kedudukan ekonomi usaha ternak sapi potong ini sangat berarti bagi petani, sebab kehadiran usaha ternak selain dapat memanfaat tenaga kerja keluarga dan limbah usahatani, serta kotoran sapi sebagai pupuk kandang yang utama adalah mendapatkan uang tunai harian. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan pendapatan peternak sapi potong, usaha ini cukup memadai untuk dikembangkan.

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan peternakan. Provinsi ini pernah dikenal sebagai lumbung ternak, dengan kemampuan memasok ternak ke daerah lain dalam rangka pengadaan ternak nasional. Salah satu daerah yang berpotensi mengembangkan sapi potong adalah Kabupaten Bone, dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bone (ekor)

No	Kecamatan	Populasi (ekor)	Persentase(%)
1.	Bontocani	17.992	4,1
2.	Kahu	33.267	7,8
3.	Kajuara	19.526	4,5
4.	Salomekko	10.404	2,4
5.	Tonra	12.320	2,8
6.	Patimpeng	20.336	4,8
7.	Libureng	35.983	8,6
8.	Mare	23.634	5,6
9.	Sibulue	28.196	6,7
10.	Cina	16.806	4
11.	Barebbo	15.530	3,7
12.	Ponre	13.885	3,3
13.	Lappariaja	13.798	3,3
14.	Lamuru	13.373	3,2
15.	Tellu Limpoe	15.897	3,8
16.	Bengo	12.950	3,1
17.	Ulaweng	5.697	1,4
18.	Palakka	16.301	4
19.	Awangpone	19.043	4,5
20.	Tellu Siattinge	9.132	2,2
21.	Amali	4.867	1,2
22.	Ajangale	7.410	1,9
23.	Dua Boccoe	8.656	2,1
24.	Cenrana	12.697	3
25.	Tanete Riattang Barat	13.831	3,4
26.	Tanete Riattang	6.625	1,7
27.	Tanete Riattang Timur	11.662	2,9
Jumlah		419.818	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, *2018*

Sebagian besar peternak di Kabupaten Bone juga sebagai peternak sapi potong yang memiliki pendapatan cukup besar, tergantung dari besar kecilnya usaha ternak yang dijalankan. Jenis sapi potong yang dibudidayakan di Kecamatan Libureng yaitu Sapi Bali, Sapi Simmental, dan Sapi Limousin. Kecamatan libureng memiliki populasi sapi potong terbanyak yang ada di Kabupaten Bone dengan jumlah 35.983 ekor. Hal ini didukung oleh kondisi lingkungan yang sesuai untuk pemeliharaan serta sumberdaya alam yang melimpah. Saat ini usaha ternak sapi yang dilakukan oleh peternak adalah sebagai usaha sampingan bagi usahatani tanaman padi, jagung, dan kacang tanah.

Faktor yang harus di perhatikan peternak sapi yaitu antara lain kesedian lahan untuk dijadikan kandang untuk tempat usaha beternak yang harus strategis agar tidak mengganggu kelestarian lingkungan dan masyarakat disekitarnya. Pada dasarnya peternakan sapi potong diusahakan untuk meningkatkan hasil pendapapatan yang maksimal yang pada akhirya meningkatkan kesejahteraan khususnya Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Jenis sapi potong yang diusahakan oleh peternak sapi di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone adalah sapi bali.

Menurut peternak sapi di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, pendapatan yang di hasilkan yaitu hasil jual yang diterima. Namun sebagian besar peternak sapi di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone belum mengetahui berapa hasil pendapatan yang dihasilkan karena uang hasil penjualan yang diterima langsung digunakan untuk keperluan lainnya tanpa mengurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Beberapa penelitian sebelumnya telah

dilakukan mengenai pendapatan dan break even point baik di sektor pertanian, peternakan ayam maupun sektor perikanan (Darwis, 2018; Darwis dan Rahmawati, 2017; Darwis dan Rahmawati, 2018; Usman, dkk, 2016; Aisyah dan Arwati, 2021). Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini berjudul " Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone".

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan usaha ternak sapi potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone ?
2. Berapa *break even point* produksi dan harga usaha ternak sapi potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisa pendapatan usaha ternak sapi potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.
2. Menganalisa *break even point* produksi dan harga usaha ternak sapi potong di Desa Tappale Kecematan Libureng Kabupaten Bone.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan keilmuan, serta sebagai bahan referensi, untuk melengkapi penelitian lebih lanjut yang masih ingin menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Bagi Peternak

Dapat menunjukkan bahwa peternakan khususnya sapi potong merupakan alternatif sumber pendapatan yang dapat di lakukan oleh orang yang tingkat pendidikannya tinggi maupun tingkat pendidikan rendah dan dapat dijadikan bahan informasi dan pertimbangan bagi peternak dalam menjalankan usahanya, sehingga dalam pengelolaannya diperoleh hasil yang maksimal.

3. Bagi Pemerintah

Bagi istansi yang terkait khususnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dimasa mendatang terutama bagi pengambil keputusan dan para pembuat kebijakan yang sesuai dengan kondisi daerah yang bersangkutan dan dapat menjadi acuan dalam rangka pembangunan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Libureng khususnya Desa Tappale.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pembanding untuk studi-studi dengan isu yang lebih relavan bagi peneliti selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Ternak Sapi Potong

2.1. 1 Sapi Potong

Ternak sapi potong adalah jenis usaha yang membuat seseorang menjadi pengusaha sukses dalam waktu sekejap, karena pada dasarnya beternak sapi potong tidak memerlukan lahan yang luas, sapi potong memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan sekitar sehingga memudahkan untuk dipelihara dan dikembangbiakkan, dan yang terakhir sapi potong untuk berkembang biak tidak memerlukan waktu yang lama, (Lukito, 2016).

Menurut Sugeng (2003), menjelaskan bahwa sapi merupakan salah satu genus dari *Bovidae*. Ada beberapa sapi jenis primitive yang telah mengalami domestikasi. Sapi-sapi ini digolongkan menjadi 3 kelompok yaitu *bos indicus, bos tauruns,* dan *bos sondaicus. Bos indicus* (Zebu : sapi berpunuk) di Indonesia terdapat beberapa sapi keturunan Zebu yakni sapi Ongole, Peranakan Ongole dan Brahman. *Bos Taurus* adalah bangsa sapi yang menurunkan bangsa-bangsa sapi potong dan sapi perah seperti Aberdeen Angus, Hereford, Shorthorn, Charolais, Simmental dan Limousin. *Bos Sondaicus* merupakan keturunan banteng, yang sekarang dikenal dengan nama Sapi Bali, Sapi Madura, Sapi Jawa, Sapi Sumatera dan sapi lokal lainnya.

Peternakan sapi potong merupakan suatu industri di bidang agribisnis dengan rantai kegiatanya tidak hanya terbatas pada kegiatan *om farm,* tetapi juga meluas hingga kegiatan di hulu dan hilir sebagai unit bisnis pendukungnya. Di hulu,

produksi bibit, pakan, sapronak merupakan kegiatan besar yang sangat mendukung tercapainya produktivitas sapi potong yang hebat, sementara dihilir,penangan pasca panen memegang peranan yang sangat kuat untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah bagi daging sapi. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu dilakukan integritas agar terbentuk sistem industri peternakan sapi potong yang sangat kuat, (Rianto dan Purbawati, 2009).

Sistem budidaya ternak sapi potong berskala kecil banyak diterapkan diberbagai daerah, penerapan sistem ini tidak hanya mendorong laju pertumbuhan produksi sapi potong dalam negeri tapi juga memberi pendapatan hingga berlipat ganda kepada peternak kecil sebagai mata pencahariannya. Memelihara sapi potong sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai tenaga kerja. Kotoran sapi dapat menjadi sumber hara yang dapat memperbaiki struktur tanah sehingga menjadi lebih gembur dan subur, (Ariana, 2016).

2.1. 2 Jenis sapi potong

Jenis sapi potong lokal yang banyak dibudidayakan masyarakat Indonesia adalah mayoritas Sapi Zebu, Sapi Ongole , Sapi Bali, Sapi Madura (Silangan Alami Sapi Zebu, Ongole, Dan Bali), American Brahman, Australian Brahman, Sapi Limousine, Sapi Simmental, Sapi Freisian Holstein, Sapi Aberdeen Angus, Sapi Shorthorn, dan Sapi Brahman Cross, (Ariana, 2016).

2.1. 3 Penggemukan

Menurut Ariana (2016), menjelaskan bahwa ada beberapa yang harus perhatikan oleh peternak sapi potong sebagai berikut:

1. Jenis ras dan bentuk tubuh, seperti ADG (penambahan berat harian) dimiliki sapi jenis limosin dan Simmental F1 telah menjadi primadona dimana ADGnya mampu mencapai 1,3-2 kg / harinya. Kemudian sapi peternakan ongole, bali dan lainnya lebih rendah penambahan berat hariannya dan struktur tubuhnya.
2. Umur dan berat badan, usia sapi yang ideal untuk digemukkan adalah mulai 1,5-2,5 tahun. Usia sapi tersebut merupakan kondisi sapi sudah mulai maksimal pertumbuhan tulangnya dan tinggal mengejar penambahan massa otot (daging) yang secara praktis dapat dilihat dari gigi yang sudah berganti besar 2 dan 4 buah. Sapi yang sudah berganti 6 gigi besarnya (3 tahun keatas) juga sudah cukup besar. sapi jenis limosin dan Simmental maupun silangannya denga PO, umur 1,5 tahun sudah berbobot rata-rata 350-400 kg, sedangakn sapi PO murni hanya kisaran 185-275 kg.
3. Masa pemeliharaan adalah masa pembentukan sapi menuju tahapan yang ideal. Mekanisme pemeliharaan sapi yaitu masa panen jangka pendek (kurang lebih 100 hari) dan masa panen jangka menengah dan panjang (kurang lebih 250 hari hingga lebih dari 1 tahun).
4. Perhitungan harga, pemeliharaan jangak menengah dengan bobot 250-300 kg dapat dijual dengan harga 7,5 – 10 juta, dan bobot 380-525 dapat dijual dengan harga 9 – 13 juta.

Menurut Ariana (2016), bahwa untuk pemeliharaan sapi potong dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

1. Penggemukan dengan memberikan pakan penguat yang terdiri dari biji-bijian, janung serta hasil produks pertanian seperti katul, bungkil kelapa dan bungkil kacang. Pada pola ini ternak dikandang terus menerus.
2. Penggemukan dengan cara melepas ternak di padang penggembalaan.
3. Penggemukan campuran merupakan pepaduan antara nomor satu dan nomor dua. Selain digembalakan juga diberikan pakan penguat (konsentran).

2.1. 4 Pemilihan Bakalan

Menurut Ariana (2016), bibit sapi potong lebih dikenal dengan nama "bakalan" merupakan sapi jantan muda, baik local maupun impor dengan bobot badan antara 250 – 400 kg. Pemilihan bakalan memerlukan ketelitian, kejelian dan pengalaman. Ciri-ciri bakalan yang baik adalah:

1. Kurus tapi sehat sehingga pada waktu digemukkan akan mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat (pertumbuhan kompensasi).
2. Memiliki kerangka tubuh yang besar, ukuran badan panjang dan dalam, punggung lurus, jarak antara dua kaki belakang lebar. Rusuk tumbuh panjang yang memungkinkan sapi mampu menampung jumlah makanan yang banyak. Sapi seperti itu menunjukkan kapasitas produksi yang baik.
3. Bentuk tubuh segi empat, pertumbuhan tubuh bagian depan, tengah, dan belakang.
4. Tidak boleh memperlihatkan cacat tubuh yang akan mempengaruhi kemampuan produksi, misalnya pincang dan kelainan rahang.
5. Berumur diatas 2,5 tahun.
6. Jenis kelamin jantan.

7. Bentuk tubuh panjang, bulat dan lebar, panjang minimal 170 cm, tinggi pundak minimal 135 cm, lingkar dada 133 cm.
8. Tubuh kurus, tulang menonjol, tetapi tetap sehat (kurus karena kurang pakan, bukan karena sakit).
9. Pandangan mata bersinar cerah dan bulu halus.
10. Kotoran normal.

2.1. 5 Tata laksana dan cara pemeliharaan

Menurut Rianto dan Purbowati (2009) *dalam* (Mirnatul, 2017) bahwa tata laksana dan cara pemilihan ternak yaitu meliputi pemeliharaan secara ekstensif,intenstif dan pemeliharaan semi-intensif :

1. Pemeliharaan sapi secara ekstensif biasanya terdapat di daerah-daerah yang mempunyai padang rumput luas seperti di Nusa Tenggara, Sulawesi Selatan dan Aceh. Sepanjang hari sapi di gembalakan di padang pengembalaan, sedangkan pada malam hari sapi hanya dikumpulkan di tempat-termpat tertentu yang diberi pagar disebut kandang terbuka. Pemeliharaan secara ekstensif, kandang hanya digunakan untuk berlindung pada saat tertentu saja pada malam hari. Bahkan pada sistem pemeliharaan ini, kadang-kadang kandang tidak ada sehingga ternak hanya dapat berlindung di bawah pohon yang ada di padang pengembalan tersebut.
2. Pemeliharaan secara intensif yaitu ternak dipelihara secara terus menerus di dalam kandang sampai saat di panen sehingga kandang mutlak harus ada. Seluruh kebutuhan sapi di suplay oleh peternak, termasuk pakan dan minum. Aktivitas lain seperti memandikan sapi juga dilakukan di dalam kandang.

3. Pemeliharaan secara semi-intensif ialah perpaduan antara pemeliharan ekstensif dan pemeliharaan intensif jadi pemeliharan sapi ini harus ada kandang dan tempat pengembalaan.

Menurut Ariana (2016), tatalaksana pemeliharaan seperti berikut:

1. Perkandangan , secara umum kndang memiliki dua tipe yaitu individu dan kelompok. Pada kandang individu, setiap sapi menempati tempatnya sendiri berukuran 2,5 X 1,5 m. Tipe ini dapat memacu pertumbuhan lebih pesat, karena tidak terjadi kompetisi dalam mendapatkan pakan dan memiliki ruang gerak terbatas, berbeda halnya dengan tipe kelompok terjadi kompetisi dalam mendapatkan pakan. Sedangkan kandang kelompok memerlukan kandang yang lebih luas karena sapi ditempatkan di satu kandang.
2. Pakan

a. Kebutuhan gizi, pemberian pakan pada sapi perlu disesuaikan dengan kebutuhan zat gizi sapid an pertambahan bobot yang diinginkan.
b. Jenis pakan ada tiga, yaitu pakan hijauan, pakan konsentrat, dan pakan tambahan.
c. Formulasi pakan ada dua, yaitu pakan konsetrat dari ampas tahu dan pakan konsetrat dari limbah perkebunan.

2.1. 6 Pengendalian Penyakit

Menurut Ariana (2016), Pengendalian penyakit sapi yang paling baik dapat dilakukan dengan menjaga kesehatan sapi dengan tindakan pencegahan. Tindakan pencegahan untuk menjaga kesehatan sapi adalah:

1. Menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya, termasuk memandikan sapi.
2. Sapi yang sakit dpisahkan dengan sapi yang sehat dan segera dilakukan pengobatan.
3. Usahakan lantai kandang selalu kering.
4. Memeriksa kesehatan sap secara teratur dan dilakukan vaksinasi sesuiai petunjuk.

2.2. Pendapatan, Penerimaan dan Biaya

1. *Pendapatan*

Pendapatan usaha ternak sangat ditentukan oleh kapasitas penjualan hasil produksi pada kurun periode tertentu. Semakin banyak penjualan, maka akan semakin besar pula pendapatan dari usaha ternak (Priyanto dan Yulistiani, 2005). Pendapatan adalah tujuan utama dalam pembukaan usaha yang direncanakan, (Ibrahim, 2003). Semakin besar keuntungan yang diterima maka semakin layak juga usaha yang sedang dijalankan. Keuntungan merupakan selisih positif antara penerimaan dan biaya produksi, (Soekartawi, 2006).

Hasil penjualan suatu barang adalah merupakan penerimaan perusahaan atau dikenal dengan istilah *total revenue* (TR) dan apabila dikurangi dengan *total cost* (TC) yang dikeluarkan oleh perusahaan maka jumlah selisihnya merupakan keuntungan atau kerugian. Jadi keuntungan adalah total penerimaaan perusahaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi output, (Soekartawi, 2006).

$$л = TR-TC$$

Keterangan : л : Laba Bersih

TR: Total Penerimaan / *Total Revenue*

TC: Total Biaya/ *Total Cost*

2. Biaya

Biaya merupakan suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan pendapatan atau manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang. Dalam akuntansi istilahnya biasa dipertegas dengan membedakan antara pengertian biaya (*Cost*) dengan istilah sebagai beban (*Expense*). Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi,yang di ukur dalam satuan uang,yang telah terjadi atau yang akan terjadi untuk tujuan tertentu (Kusumawati, 2014).

Menurut Tati dan Fathorrozi (2003) biaya dapat dibagi berdasarkan sifatnya, artinya mengaitkan antara pengeluaran yang harus dibayar dengan produk atau output yang dihasilkan yaitu:

a. Biaya tetap (*Fixed Cost*) merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan per satuan waktu tertentu untuk keperluan pembayaran semua input tetap dan besarnya tidak bergantung dari jumlah produk yang dihasilkan. Biaya tetap ialah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi,hingga batas kapasitasnya yang memungkinkan (Soekartawi, 2006). Biaya tetap merupakan bagian dari Ilmu Usahatani berhubungan dengan pangalokasian faktor-faktor produksi. Biaya tetap ialah

biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi dan berkali-kali dapat di pergunakan.

b. Biaya variabel (*Variabel Cost*) adalah kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan pada waktu tertentu untuk pembayaran semua input variabel yang digunakan dalam proses produksi. Biaya variabel adalah jumlah biaya produksi yang berubah menurut tinggi rendahnya jumlah output yang dikeluarkan. Semakin besar output atau barang yang akan dihasilkan, maka akan semakin besar pula biaya variabel yang akan di keluarkan (Sugiarto, 2005).

c. Biaya total (*Total Cost*) merupakan keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan penjumlahan dari biaya tetap dengan biaya variabel. Biaya total ialah pengeluaran yang ditanggung perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktor-faktor yang dibutuhkan untuk keperluan produksinya (Syamsidar, 2012).

3. Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai produksi yang dihasilkan dari suatu usaha, makin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaannya, dan begitu pula sebaliknya,akan tetapi penerimaan yang besar belum tentu menjamin pendapatan yang besar (Yoga, 2007).

Menurut Soekartawi (2006) penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual dari produk tertentu. Penerimaan total (*Total Revenue*)pada umumnya dapat didefenisikan sebagai penerimaan dari penjualan barang-barang yang diperoleh penjual. Penerimaan total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q.P$$

Keterangan : TR : Total Penerimaan / *Total Revenue*

Q : Jumlah produk yang dihasilkan

P : Harga per unit

2.3. *Break Even Point* (BEP)

Break Even Point adalah adalah suatu keadaan dimana modal telah kembali semua atau pengeluaran sama dengan pendapatan, atau keadaan titik impas yaitu merupakan keadaan dimana penerimaan sama dengan biaya yang ditanggung (Kordi, 2011).

Menurut Thamrin (2006) yang menyatakan apabila hasil penjualan usaha hanya mencapai titik BEP unit dan BEP rupiah maka usaha tersebut tidak mengalami kerugian dan keuntungan (impas) sedangkan apabila menjual hasil produksi diatas BEP unit dan BEP rupiah maka usaha tersebut mendapat pendapatan, sebaliknya apabila menjual hasil produksi dibawah dari BEP unit dan BEP rupiah maka usaha tersebut mengalami kerugian. Dimana BEP terbagi jadi dua yaitu BEP unit dan BEP harga yang dijelaskan sebagai berikut:

1. BEP unit adalah berapa jumlah barang yang harus diproduksi agar mendapatkan titik impas

$$BEP\ unit = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga per ekor} - \text{Biaya Varaiabel per unit}}$$

2. BEP harga adalah berapa harga jual yang harus dijualkan agar mendapatkan titik impas

$$BEP\ harga = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Harga per ekor}}}$$

Menurut Matz Usry (1997), menyebutkan kegunaan dari analisis *Break Even Point* yang dapat dimanfaatkan, diantaranya sebagai berikut:

1. Membantu pengendalian anggaran.
2. Meningkatkan dan menyeimbangkan penjualan.
3. Menganalisa dampak perubahan volume.
4. Menganalisa harga jual dan dampak perubahan biaya.
5. Merundingkan upah.
6. Menganalisis bauran produk.
7. Menilai keputusan-keputusan kapiatalisasi dan ekspansi lanjutan.
8. Menganalisa margin pengaman.

Dari kagunaan diatas dapat disimpulkan bahwa penetapan analisis *Break Even Point* dapat digunakan sebagai:

1. Dasar perencanaan laba.
2. Mengendalikan biaya operasional.
3. Dasar pertimbangan penentuan harga jual.
4. Dasar pengambilan keputusan manajemen.

Menurut Kasmir (2008), bahwa kegunaan analisis *Break Even Point* memeliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Mendesain spesifikasi produk.
2. Menentukan harga jual persatuan.

3. Menentukan jumlah produksi atau penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian.
4. Memaksimalkan jumlah produksi.
5. Merencanakan laba yang diinginkan.

2.4. Penelitian Terdahulu yang Relavan

Penelitian terdahulu yang relavan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain dan diambil untuk menegaskan penelitian dan sebagai teori pendukung dalam menyusun konsep penelitian baru. penelitian terdahulu yang relavan dapat dilihat pada Tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu Yang Relavan

No.	Judul	Kesimpulan
1.	Analisis Keuntungan Peternak Sapi Potong (Hastang, 2014)	Keuntungan yang diperoleh peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone pada skala pemeliharaan rata-rata 5,6 ekor adalah Rp 2.663.519/peternak/tahun atau Rp 474.291/ekor/tahun. Usaha tersebut layak dijalankan yang dilihat R/C Rasio adalah 1,11> 1. Tetapi jika dilihat keuntungan berdasarkan skala usaha, maka usaha peternka sapi potong berbasis peternakan rakyat, layak secara finansial pada skala usaha di atas 4 ekor.
2.	Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Dengan Usaha Tani Persawahan Padi Di Kabupaten Situbondo (Murti, 2014)	Pendapatan usaha ternak sapi potong yang efisien adalah sebesar Rp. 1.214.832 per unit sedangkan total pendapatan sebesar Rp. 132.522.500 dengan rata-rata sebesar Rp. 2.943.620,4,- per bulan.
3.	Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo	Rata-rata pendapatan peternak sapi potong pada berbagai skala kepemilikan di Desa Bimi Pajo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima adalah skala 1-4 ekor rata-rata pendatan yang didapat sebesar Rp. 2.182.171 per tahun, skala

No.	Judul	Kesimpulan
3	Kabupaten Bima (Muhtar, 2016)	5-9 ekor sebesar Rp. 3.727.712 per tahun dan untuk skala > 9 ekor pendapatannya sebesar Rp. 6.668.30 per tahun.
4	Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah (Aiba, 2018)	Rata-rata pendapatan peternak di dataran tinggi p 19.086.453 per tahun, sedangkan di dataran rendah rata-rata pendapatan peternak Rp 12.877.628 per tahun. Variabel stock sapi (nilai sapi akhir tahun) berpengaruh terhadap pendapatan usaha sapi potong, sedangkan variabel pendidikan responden, dan umur responden tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha sapi potong.
5	Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi (Bancin, 2013)	Pendapatan bersih setiap dari usaha ternak sapi potong selama 1 tahun berkisar antara Rp 3.000.000 sampai dengan Rp 47.500.000 dengan rata-rata sebesar Rp 9.647.826,087/tahun /peternak.
6	Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Qinayah, 2017)	Pendapatan usaha ternak sapi potong terbesar berada pada responden dengan skala usaha 809 ekor yaitu Rp 14.023.268,- per peternak per periode dan terkecil pada responden dengan skala usaha 2-3 ekor yaitu Rp 4.155.098,- per peternak per periode. Jika pendapatan dihitung per ekor ternak maka didapatkan hasil tertinggi tetap berada pada skala kepemilikan 8-9 ekor yaitu rata-rata Rp 1.709.487,- per ekor per periode dan pendapatan terkecil berada pada skala 2-3 ekor yaitu Rp 1.427.952,- peer ekor per periode.
7	Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Barru Kabupaten Barru (Amin, 2013)	Rata-rata pendapatan peternak sapi potong pada berbagai skala kepemilikan di Kecamatan Barru Kabupaten Barru adalah pada skala 1-4 ekor rata-rata pendapatan yang didapat sebesar Rp 2.145.256,- per tahun, skala 5-8 ekor sebesar Rp 4.029.219,- per tahun dan untuk skala >9 ekor pendapatannya sebesar Rp 5.883.644,- per tahun.
8	Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Penggemukan pada Anggota Kelompok Tani Ternak Bangunrejo II di	Pendapatan peternak usaha penggemukan sapi potong sebesar Rp 535.310 lebih rendah dari UMR Kabupaten Semarang. Usaha penggemukan sapi potong dikatakan profitable karena profitibalitas yang diterima

No.	Judul	Kesimpulan
8	Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang (Putri, 2019)	peternakdari menjalankan usahanya sebesar 18% lebih tinggi dari suku bunga deposito bank 2018. Seluruh variabel sevara setempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan
9	Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem di Indonesia (Rusdiana, 2016)	Pemeliharaan ternak sapi potong skala 4-6 ekor/peternakkeuntungan bersih sekitar Rp 1.048.066/tahun/peternaknilai B/C ratio 0,17, untuk penggemukan ternak sapi jantan PO sekitar skala 3 ekor keuntungan bersih sekitar Rp 5.464.000/tahun/peternaknilai B/C ratio 1,3 pemeliharaan skala 7-10 ekor/peternakkeuntungan bersih sekitar Rp 3.705.159/tahun/peternak, ternak sapi potong secara sosial memiliki nilai ekonomi yang cukup baik bagi peternak. Potensi ketersediaan hijauan pakan ternak dari berbagai sumber dengan rataan produksi bahan kering sekitar 28,42 ton/ha/tahun, dan jumlah produksi bahan kering sekitar 58.048.233 ton.
10	Analisis Break Even Point Ternak Sapi Potong Kelompok Tani "Sumber Hidup Sejati" di Kecamatan Bintauna *Kabupaten Bolaang* Mongondow Utara (Bawinto, 2016)	Usaha penggemukan sapi potong dalam penelitian ini menunjukkan nilai BEP penerimaan yaitu Rp 34.888.889,- dan BEP produksi sebesar 4,74.

Penelitian terdahulu yang relavan pada Tabel 2 menjelaskan tentang keuntungan, pendapatan, kelayakan dan BEP produksi dan BEP harga. Dari penelitian terdahulu diatas rata-rata membahas tentang keuntungan dan pendapatan dimana nomor 1-8 mendapatkan pendapatan yang berbeda-beda dengan skala usaha ternak yang berbeda. Pada tabel diatas skala usaha yang dilakukan berbeda-beda seperti 1 skala usaha, 1-4 skala usaha, 5-9 skala usaha dan 4-6 skala usaha. Kemudian pada penelitian ini mengambil 3 strata skala usaha yaitu 2-3 ekor, 4-5 ekor dan 6-8 ekor. Analisis ekonomi usaha ternak sapi potong pada tabel diatas

menganalisis B/C rasio, berbeda dengan penelitian ini yang di analisis yaitu BEP produksi dan BEP harga. Analisis *break even point* pada tabel diatas menganalisis BEP produksi dan BEP harga pada kelompok tani sedangkan pada penelitian ini menganalisis BEP produksi dan BEP harga pada peternak.

2.5. Kerangka Pemikiran

Faktor produksi mempunyai peran yang penting dalam melaksanakan usaha ternak sapi potong seperti dalam melaksanakan usahatani lainnya. Untuk menghasilkan suatu hasil produksi (out put) diperlukan kerjasama beberapa faktor produksi dan kombinasi faktor-faktor produksi tersebut perlu digunakan secara efisien sehingga dapat memberikan kuntungan maksimal bagi peternak. Kombinasi dari faktor produksi yang diberikan oleh peternak sangat dipengaruhi singga peternak dapat mengubah kombinasi faktor-faktor produksi mana yang paling menguntungkan.

Dalam pengelolaan usaha ternak sapi potong setiap peternak menggunakan beberapa faktor produksi (input) dalam usaha ternak tersebut. Salah satu faktor produksi yang digunakan adalah lahan. Lahan bagi usaha ternak sapi potong digunakan untuk tempat pelaksanaan usaha ternak dan budidaya pakan.

Sementara itu faktor produksi lainnya yang dipergunakan adalah modal dan tenaga kerja yang juga mempunyai peranan yang penting. Modal dalam usaha tani dipergunakan untuk pembiyaan usaha ternak seperti pembelian bibit ternak, obat-obatan, pakan tambahan, alat-alat, dan upah tenaga kerja. Sedangkan tenaga kerja dalam menjalankan usaha ternak digunakan dalam menyabit rumput, membersihkan kandang, pengobatan dan membantu persalinan sapi potong.

Dalam melakukan usaha ternak sapi potong, peternak berfungsi sebagai pembuat keputusan yang efektif dan efisien dalam menjalankan dan mengelola usaha ternaknya. Karakteristik sosial ekonomi peternak (umur, tingkat pendidikan, lama berternak, jumlah ternak dan status kepemilikan) dapat mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan yang dapat memberikan keuntungan bagi usaha ternaknya.

Dalam operasionalisasi, peternak akan memperoleh penerimaan dan pendapatan usaha ternak. Penerimaan usaha ternak adalah perkalian jumlah produksi dengan harga jual. Pendapatan usaha ternak adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi. Usaha ternak sapi potong ini dikatakan impas apabila tidak mendapatkan untung dan tidak mengalami kerugian.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Ekonomi Usaha ternak di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, pemilihan lokasi tersebut dilakukan dengan dasar bahwa daerah tersebut merupakan sentra produksi sapi potong di Kecamatan Libureng. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Mei – Agustus 2020.

3.2. Teknik Penentuan Sampel

Menurut Arikunto (2008) dalam Wea (2016) menyatakan bahwa penentuan pengambilan sampel sebagai berikut: apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah populasinya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Pada penelitian ini, sampel yang diambil sebanyak 10% dari jumlah populasi peternak yaitu 311 peternak, maka jumlah sampel yang di ambil oleh peneliti adalah 31 orang. 31 sampel tersebut merupakan petani padi yang melakukan kegiatan usaha ternak sapi potong sebagai pekerjaan sampingan.

Pengambilan sampel dilakukan secara *Stratified Random Sampling* yaitu pengabilan sampel dilakukan dengan memperhatikan strata pada elemen, (Sugiyono, 2017). Pembagian strata usaha ternak sapi potong sebagai berikut:

Tabel 3. Pembagian Strata Skala Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

Skala Usaha	Jumlah Peternak
2-3 Ekor	7
4-5 Ekor	14
6-8 Ekor	10

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data kuantitatif. Dimana data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka meliputi penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh peternak seperti biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan alat dan pajak, sedangkan biaya variabel meliputi biaya sapi bakalan, pakan, obat-obatan dan listrik.

Ada dua sumber data yang digunakan pada penelitian ini seperti berikut:

1. Dara primer adalah data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara atau kuesioner. Peneliti menggunakan data real yang diperoleh secara langsung dari responden. Peneliti membutuhkan data primer, karena dengan data primer peneliti dapat menghitung penerimaan serta biaya produksi dalam satu periode sehingga dapat mengetahui pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong.
2. Data sekunder adalah data hasil olahan yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, Biro Pusat Statistik, Pemerintah Setempat, Dinas Peternakan dan lain-lain yang telah tersedia yang ada kaitannya dengan penelitian ini seperti jumlah populai sapi potong di Kabupaten Bone khususnya Kecamatan Tappale.

3.4. Teknik Pengmpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengupulan data melalui pengamatan awal secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian dan masyarakat Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

2. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan masyarakat atau peternak yang menjadi sampel penelitian, mengenai identitas pribadi, input yang digunakan dalam proses produksi, biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi dan hasil yang didapatkan dengan bantuan kuesioner.

3. Kuesioner

Kuesioner adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan dalam bentuk tulisan kepada responden.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengambilan data dengan menggunakan dokumen berbentuk gambar atau dokumentasi sebagai bukti bahwa telah dilaksanakan penelitian dan apa yang ditulis sesuai dengan kejadian di lokasi penelitian.

3.5. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2017) Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis statistik deskriptif ini di gunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang di peroleh. Pada statistik deskriptif hanya menggambarkan keadaan data apa adanya.

1. Analisis Pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan yang di hasilkan peternakharus di lakukan perhitungan,seperti:

a. Total biaya TC= VC+FC

Dimana : TC= *Total Cost*/Total Biaya (Rp)

VC= *Variabel Cost*/Biaya Variabel (Rp)

FC= *Fixed Cost*/Biaya Tetap (Rp)

b. Total penerimaan TR= P.Q

Dimana : TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp)

P = Harga jual per unit (Rp/ekor)

Q = Jumlah produk yang dijual (ekor)

c. Total pendapatan л = PR – TC

Dimana : л = Pendapatan peternak(keuntungan)

2. Analisis *Break Even Point* (BEP) adalah suatu keadaan dimana modal telah kembali semua atau pengeluaran sama dengan pendapatan, atau keadaan titik impas yaiut merupakan keadaan dimana penerimaan sama dengan biaya yang ditanggung (Kordi, 2011). BEP dapat dihitung dengan rumus (Riyanto, 2001) seperti sebagai berikut:

$$BEP\ harga = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Harga per ekor}}}$$

$$BEP\ unit = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga per ekor} - \text{Biaya Varaiabel per unit}}$$

3.6. Definisi Operasional

1. Analisis ekonomi adalah perencanaan dan memprediksi modal awal untuk menghasilkan produksi sehingga mendapatkan keuntungan dan sebagai alat untuk mengetahui kelayakan usaha.
2. Usaha ternak ialah suatu kegiatan usaha sapi potong yang bergerak di bidang peternakan di Desa tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone
3. Produksi suatu kegiatan usaha yang menghasilkan suatu barang atau jasa. Pada penelitian ini produksi yang dihasilkan adalah sapi potong yang siap jual.
4. Input ialah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses produksi seperti lahan, bibit, pakan ternak, obat-obatan, alat-alat dan lain-lain.
5. Output ialah suatu barang atau jasa yang dihasilkan pada proses produksi yaitu sapi potong yang siap dijual.
6. Biaya ialah segala sesuatu yang menggunakan uang dalam proses produksi. Biaya terbagi dua yaitu biaya tetap ialah biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang tidak di pengaruhi oleh besar kecilnya produksi . Biaya variabel ialah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi.Dan biaya total ialah keseluruhan biaya yang di keluarkan selama satu periode produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam rupiah.
7. Penerimaan ialah hasil dari perkalian jumlah produksi dengan harga jual.

8. Pendapatan sapi potong ialah selisih antara total penerimaan sapi potong dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan yang dinytakan dalam rupiah.
9. BEP merupakan dimana peternak tidak mendapatakan untung dan tidak mengalami rugi.
10. BEP produksi merupakan jumlah produksi yang ditetapkan sehingga usaha mengalami titik impas.
11. BEP harga merupakan harga yang harus ditetapkan (dpasang) sehingga usaha mengalami titik impas.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Secara geografis, Kabupaten Bone merupakan salah satu Kabupaten di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak 174 km^2 dari Kota Makassar. Bone merupakan kabupaten terluas ketiga yang ada di provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah 27 kecamatan. Luas wilayah Kabupaten Bone adalah 4.559 km dengan wilayah terluas berada di kecamatan Bontocani dan luas wilayah terkecil berada di Kecamatan Tanete Riattang. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Bone memiliki batas-batas :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai
- Sebelah Timur berbatasan dengan Maros

Secara geografis, Kecamatan Libureng merupakan salah satu kecamatan yang berada di bagian selatan Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 110 km dari ibukota kabupaten. Kecamatan libureng mempunyai luas daerah sebesar 344,25 Ha yang merupakan kecamatan terbesar kedua di Kabupaten Bone setelah Kecamatan Bontocani. Secara astronomis, kecamatan ini terletak dalam posisi $4^0$36-$5^0$06' Lintang Selatan dan antara $119^0$42'-$120^0$40' Bujur Timur dengan batas-batas administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Lappariaja dan kecamatan Ponre
- Sebelah Timur : Kecamatan Patimpeng
- Sebelah Selatan : Kecamatan Kahu dan Kecamatan Bontocani

- Sebelah Barat : kecamatan Maros

Berdasarkan rata-rata temperatur kecamatan libureng pada umumnya sekitar 28,5^{0}C dengan suhu minimum 25,6^{0}C dan suhu maksimum sekitar 28^{0}C, Kecamatan Libureng beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

4.2. Keadaan Demografis

Desa Tappale merupakan salah satu dari 20 desa di wilayah Kecamatan Libureng Kabupaten Bone yang mempunyai Luas Wilayah 344,25 km^2. Desa Tappale terdiri atas lima dusun antara lain Dusun I Tappale, Dusun II Tappale, Dusun III Matung, Dusun IV Labocing, dan Dusun V Tarumbae.

Keadaan demografis kondisi kependudukan merupakan hal yang harus menjadi perhatian pihak pemerintah dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahterraan masyarakat. Jumlah penduduk di Desa Tappale sebanyak 1.831 jiwa yang terdiri dari Laki-laki sebanyak 908 jiwa dan perempuan 924 jiwa. Hal ini tergambar bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki yang dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, 2019

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	15.177	50,4
2.	Perempuan	14.930	49,6
Jumlah		**30.107**	**100**

Sumber: BPS Setelah Diolah, 2020

Jumlah penduduk merupakan suatu gambaran tentang kependudukan pada suatu wilayah secara kuantitatif yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan

wilayah dalam konteks pembangunan agar tepat sasaran, dimana penduduk merupakan dalam setiap kegiatan yang terjadi disuatu wilayah, sehingga dibutuhkan sumber daya yang baik untuk memanfaatkan sumber daya kuantitasnya. Umur seorang peternak dapat berpengaruh pada produktivitas kerja mereka dalam kegiatan usaha peternakan. Umur akan mempengaruhi peternak dalam mempelajari, memahami inovasi dalam usaha peternakan yang dijalankannya. Umur juga erat kaitannya dengan pola pikir peternak dalam menentukan sistem manajemen yang akan diterapkan dalam kegiatan usaha peternakan dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

No.	Kelompok Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0-14	7.653	25,5
2	15-29	6.422	21,4
3	30-44	6.750	22,5
4	45-59	5.496	18,3
5	60-75	2.851	9,5
6	75+	835	2,8
Jumlah		**30.107**	**100**

Sumber: BPS Setelah Diolah, 2020

Tabel 5 Menunjukkan bahwa kelompok umur yang mendominasi penduduk di Kecamatan Libureng adalah kelompok umur 0-14 tahun yakni sebanyak 7.653 jiwa atau 25,5% . Sedangkan kelompok umur yang paling sedikit adalah kelompok umur 75 keatas sebanyak 835 jiwa atau 2,8%.

Berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Desa Tappale seperti Sekolah Dasar (SD). Sekolah Menegah Pertama (SMP), Sekolah Menegah Atas (SMA), dan Diploma I/II/III/IV dan Strata Satu (S1). Tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Tingkat Pendidikan di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak pernah sekolah	120	18
2	SD	370	56
3	SMP	80	12
4	SMA	20	3
5	S1	76	11
Jumlah		**666**	**100**

Sumber: BPS Setelah Diolah, 2020

4.3. Keadaan Pertanian

Luas lahan pertanian di Desa Tappale seluas 4.625 hektar dan luas lahan yang sementara tidak diusahakan adalah 419 hektar. Luas lahan kebun menurut kecamatan di Desa Tappale seluas 55,84% berada di Kecamatan Libureng. Desa Tappale terdapat luas panen padi sawah 240.695 Ha dan produksinya 1.393.147 ton, selanjutnya luas panen jagung dengan luas lahan 71.991 Ha dan produksinya 402.396 ton. Lahan sawah atau lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh saluran kondisi tanaman pangan di Kabupaten Bone didukung dengan lahan sawah yang ada di beberapa kecamatan. Menurut data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Bone. Pada tahun 2020 dihasilkan 1.400.247 ton padi dan 505.396 ton jagung.

Tanaman holtikultura sayuran yang paling banyak di kabupaten bone adalah bawang merah dimana dari 303 hektar luas panen mampu menghasilkan 2.900 ton pada tahun 2020. Sedangkan pada jenis buah-buahan yang paling banyak dihasilkan di kabupaten bone tahun 2020 adalah Pisang yang di panen menghasilkan 250.280 kuintal. Untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah.

Luas lahan tanaman biofarmaka menurut jenis tanaman di Desa Tappale yaitu 62.399 m^2 untuk tanaman jahe, 2.200 m^2 untuk tanaman kencur, 9.050 m^2 untuk tanaman kunyit, 72.850 m^2 dan 3,200 m^2 untuk tanaman temulawak.

4.4. Keadaan Peternakan

Sebagian besar masyarakat di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone menjadikan kegiatan usaha peternakan sebagai pekerjaan sampingan. Jenis ternak yang banyak dipelihara di Desa Tappale yaitu Sapi, Kerbau, Kambing, Kuda, Ayam, Itik. Adapun populasi ternak dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Jumlah Populasi Ternak di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

No.	Jenis Ternak	Jumlah (Ekor)	Persentase (%)
1	Sapi Potong	42.279	11,94
2	Kerbau	76	0,03
3	Kambing	2.462	0,69
4	Kuda	600	0,16
5	Ayam Kampung	299.589	84,55
6	Itik	9.318	2,63
Jumlah		**354.324**	**100**

Sumber: BPS Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa populasi ternak terbesar adalah ternak ayam kampong kemudian terbanyak kedua adalah ternak sapi potong sedangkan yang paling sedikit adalah ternak kerbau. Hal ini menandakan peternak di Desa Tappale lebih di dominasi oleh peternak sapi potong.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Sebagai seorang peternak sangat penting memiliki kemampuan yang berhubungan dengan umur, tingkat pendidikan, dan tanggungan keluarga yang akan mempengaruhi peternak dalam mengolah usaha ternaknya.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur peternak mempengaruhi kemampuan fisiknya dalam bekerja dan beraktifitas. Peternak yang lebih muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan peternak yang lebih tua. Peternak muda lebih mudah menerima hal-hal baru yang dapat menambah pengalaman, dan pengetahuan yang akan bermanfaat dalam berusahatani. Sedangkan peternak tua yang sekaligus memiliki pengalaman berusahatani yang cukup lama cenderung memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan peternak muda sehingga peternak muda dapat belajar dari peternak tua.

Menurut Samun *et all.*, (2011), menjelaskan bahwa peternak umur 30-59 tahun memiliki fisik yang potensial untuk mendukung kegiatan usahatani, dinamis, kreatif, dan cepat dalam menerima inovasi teknologi baru. Dan peternak berumur lebih dari 59 tahun memiliki kelebihan dalam hal pengalaman, pertimbangan, etika dan komitmen terhadap mutu. Kekurangan dari peternak dengan umur lebih dari 59 tahun adalah sering dianggap kurang luwes dan menolak teknologi baru (Sunar, 2012).

Menurut Mantra (2004), menjelaskan bahwa umur produktif secara ekonomi terbagi 3 klasifikasi, yaitu kelompok umur 0-14 tahun merupakan usia

belum produktif, kelompok umur 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok umur di atas 65 tahun merupakan kelompok usia tidak lagi produktif. Lebih jelasnya umur peternak rumput laut yang termasuk usia produktif dan yang tidak produktif dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Tingkat Umur Peternak di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, 2020

No.	Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	30-37	11	36
2.	38-44	17	55
3.	45-51	3	9
Jumlah		**31**	**100**

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 8 menunjukkan bahwa umur peternak sapi potong yang memiliki jumlah terbanyak yaitu pada peternak kelompok umur 38-44 tahun sebanyak 17 orang atau 55% dan jumlah terkecil pada kelompok umur 45-51 tahun sebanyak 3 orang atau 9%. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa semua peternak merupakan usia produktif yang masih mampu menerima dan menerapkan informasi baru mengenai usahaternaknya.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat memengaruhi seseorang dalam kemampuan berfikir dalam berusahatani. Tingkat pendidikan peternak pada penelitian ini diukur berdasarkan ijasah dan tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti. Untuk mengetahui tingkat pendidikan peternak di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Peternak di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, 2020

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD	12	38,7
2.	SMP	17	54,8
3.	SMA	2	6,5
Jumlah		**31**	**100**

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak lebih banyak pada tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 17 orang atau 54,8%, tingkat pendidikan SD sebanyak 12 orang atau 38,7% dan tingkat pendidikan SMA merupakan jumlah peternak yang paling sedikit yaitu 2 orang atau 6,5%. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa peternak yang memiliki tingkat pendidikan SMP lebih banyak tertarik melakukan usahaternak sapi potong daripada yang memiliki tingkat pendidikan SMA.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang ditanggung atau semua orang yang dinafkahi oleh kelurga yang mencari nafkah dalam hal ini adalah peternak Jumlah tanggungan keluarga dapat memotivasi dan mempengaruhi penghasilan peternak. Jumlah tanggungan keluarga peternak dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Tanggungan Keluarga Peternak di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, 2020

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1-3	19	61,3
2.	4-6	12	38,7
Jumlah		**31**	**100**

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 10 menunjukkan bahwa tanggungan keluarga peternak lebih banyak pada kelompok 1-3 tanggungan yaitu sebanyak 19 orang atau 61,3% dan kelompok 4-6 tanggungan sebanyak 12 orang atau 38,7%. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa peternak di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone lebih banyak yang memiliki tanggungan keluarga sedikit.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak

Kepemilikan ternak merupakan salah satu yang mempengaruhi tingkat pendapatan. Semakin banyak jumlah ternak, maka semakin besar peluang peternak memperoleh pendapatan yang lebih besar. Untuk mengetahui jumlah kepemilikan ternak peternak dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Jumlah Kepemilikian Ternak Peternak di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, 2020

No.	Uraian	Jumlah Kepemilikan	
		Jumlah (Ekor)	Persentase (%)
1.	2-3	7	22,6
2.	4-5	14	45,2
3.	6-8	10	32,2
Jumlah		**31**	**100**

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 11 menunjukkan bahwa peternak memelihara sapi potong dengan jumlah kepemilikan 2-3 ekor yaitu sebanyak 7 orang atau 422,6%, jumlah kepemilikan 4-5 ekor yaitu sebanyak 14 orang atau 45,2% dan jumlah kepemilikan 6-8 ekor sebanyak 10 orang atau 32,2%. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih banyak peternak dengan jumlah kepemilikan 4-5 ekor.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Ternak

Tabel 12. Status Kepemilikan Ternak Peternak sapi potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, 2020

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	31	100
2	Milik Orang Lain	0	0
Jumlah		**31**	**100**

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Status kepemilikan pada usaha ternak ada dua yaitu ternak milik sendiri dan ternak milik orang lain. Tabel 12 menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong yang dilakukan peternak di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone 100% berstatus milik sendiri, artinya tidak ada peternak yang memelihara ternak sapi potong milik orang lain. Sapi potong awal didapatkan dengan cara membeli sapi pedet ataupun sapi dewasa kemudian digemukkan beberapa bulan, setelah itu peternak menjual apabila harga yang ditawarkan pembeli cukup besar.

5.2. Analisis Pendapatan dan BEP

Pendapatan usaha ternak sapi potong di Desa Tappale adalah hasil bersih dari usaha ternak sapi potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Pendapatan dapat diketahui dengan cara mengurangi hasil total penerimaan dengan total biaya selama uhaha ternak berjalan. Analisis pendapatan dalam usaha ternak sapi potong diperlukan untuk mengetahui selisih besarnya hasil penerimaan yang diperoleh dengan besarnya total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun pemeliharaan. Untuk dapat menganalisa pendapatan dari usaha ternak sapi potong, maka sebelumnya harus diketahui komponen-komponen pengeluaran selama proses usaha ternak dijalankan.

Tabel 13. Penerimaan dan Biaya Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

Keterangan	Skala Kepemilikan		
	2-3 Ekor (Rp)	4-5 Ekor (Rp)	6-8 Ekor (Rp)
Penerimaan			
1. Sapi yang terjual	8.785.714	11.842.857	21.990.000
2. Sapi yang belum terjual pada akhir tahun	16.914.285	25.553.571	29.475.000
Total penerimaan	**25.700.000**	**37.396.428**	**51.465.000**
Biaya			
1. Biaya tetap	1.045.060	1.046.215	1.261.083
2. Biaya variabel	4.233.100	4.262.264	4.365.430
Total biaya	**5.278.159**	**5.308.480**	**5.626.513**

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2020

1. Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong

Penerimaan usaha ternak sapi potong merupakan total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak sapi potong selama satu tahun. Penerimaan peternak sapi potong dapat diketahui dengan cara melihat sumber-sumber penerimaannya dari usaha ternak sapi potong. Sumber penerimaan peternak sapi potong dapat dilihat dari nilai ternak terjual dan nilai ternak akhir tahun (masih dimiliki). Sapi potong yang terjual rata-rata sebanyak 1 ekor betina dara, 1 ekor jantan dara, 1 ekor betina dewasa dan 2 ekor jantan dewasa. Kemudian sapi potong akhir tahun (sapi potong yang belum terjual) rata-rata sebanyak 1 ekor betina dara, 1 ekor jantan dara, 2 ekor betina dewasa dan 2 ekor jantan dewasa.

Besarnya penerimaan usaha ternak sapi potong bergantung pada bobot hidup dan harga jual pada saat dilakukan penjualan. Tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan peternak bervariasi mulai dari skala 2-3 ekor sebesar Rp25.700.000,00, kemudian pada skala 4-5 ekor sebesar Rp 37.396.428,57 dan pada skala 6-8 ekor sebesar Rp 23.450.486,00.

Dari hasil rata-rata penerimaan di atas, dapat dilihat bahwa penerimaan usaha ternak sapi potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone yang berskala 4-5 ekor memiliki penerimaan dengan jumlah yang lebih banyak daripada skala usaha 2-3 ekor dan 6-8 ekor.

2. Biaya Usaha Ternak Sapi Potong

Biaya pada usaha ternak sapi potong merupakan biaya-biaya yang harus dikeluarkan dalam kegiatan usaha ternak selama satu tahun. Biaya usaha ternak mempengaruhi hasil pendapatan yang diperoleh peternak. Jika biaya yang dikeluarkan terlalu besar dan lebih besar daipada penerimaan maka usaha ternak tidak akan menguntungkan.

Biaya dalam suatu usaha ternak sapi potong merupakan salah satu komponen yang harus di perhatikan oleh peternak. Biaya dalam usaha ternak sapi potong dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya variabel (*Variabel cost*) dan biaya tetap (*Fixed cost*).

a. Biaya Variabel (*Variabel cost*)

Biaya variabel merupakan biaya yang dapat berubah tergantung dari besar usaha yang dilakukan. Biaya variabel pada usaha ternak sapi potong seperti biaya pakan tambahan (dedak), biaya pakan tambahan (garam), biaya vitamin, biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan peternak pada skala 2-3 ekor sebesar Rp 4.223.100 kemudian pada skala 4-5 ekor sebesar Rp 4.262.264 dan pada skala 6-8 ekor sebesar Rp 4.365.430. Dari biaya variabel diatas dapat dilihat bahwa semakin besar skala usaha yang dijalankan maka semakin besar pula biaya variabel yang harus dikeluarkan.

b. Biaya Tetap (*Fixed cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang sifatnya tidak bergantung pada besar kecilnya usaha ternak sapi potong. Biaya tetap pada usaha ternak sapi potong yaitu biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan alat dan biaya pajak. Tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan peternak pada skala 2-3 ekor sebesar Rp 1.045.059 kemudian pada skala 4-5 ekor sebesar Rp1.046.215 dan pada skala 6-8 ekor sebesar Rp 1.261.083. Biaya tetap tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya usaha, tetapi cara peternak menggunakan biaya tersebut dalam usahanya.

c. Total Biaya (*Total cost*)

Total biaya pada usaha ternak sapi potong merupakan jumlah dari biaya variabel dengan biaya tetap. Tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan peternak pada skala 2-3 ekor sebesar Rp 5.278.159 kemudian pada usaha 4-5 ekor sebesar Rp 5.308.480 dan pada skala usaha 6-8 ekor sebesar Rp 5.262.513. Dari total biaya diatas dapat dilihat bahwa semakin besar skala usaha yang dijalankan maka semakin besar pula total biaya yang dikeluarkan, hal ini dikarenakan biaya variabel juga memiliki sifat semakin besar skala usaha yang dijalankan maka semaki n besar pula biaya variabel yang keluarkan. Berbeda halnya dengan biaya tetap yang tidak dipengaruhi dari besar kecilnya usaha.

3. Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan bersih dari usaha ternak sapi potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Pendapatan dapat dihitung dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya meliputi

biaya variabel dan biaya tetap. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

Skala Usaha	Pendapatan (Rp)	Pendapatan (Rp/Ekor)	BEP Harga (Rp/Ekor)	BEP Produksi (Ekor)
2-3 Ekor	20.421.840	2.344.342	7.840.849	2
4-5 Ekor	32.087.948	1.981.749	14.526.676	3
6-8 Ekor	45.838.486	2.249.005	19.808.585	4

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2020

Tabel 14 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan peternak sapi potong dalam kurung waktu setahun pada skala 2-3 ekor sebesar Rp 20.421.840 kemudian pada skala 4-5 ekor sebesar Rp 32.087.948 dan pada skala 6-8 ekor sebesar Rp 45.838.486. Diketahui juga rata-rata pendapatan per ekor yaitu pada skala 2-3 ekor sebesar Rp 2.344.342/ekor, pada skala 4-5 ekor sebesar Rp1.981.749/ekor dan pada skala 6-8 ekor sebesar Rp 2.249.005. Dari pendapatan per ekor tersebut dapat disimpulkan bahwa skala usaha 2-3 ekor lebih menguntungkan daripada skala usaha lainnya. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain. Hal ini dibuktikan pada penelitian Amin (2013), bahwa rata-rata pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Barru Kabupaten Barru pada skala 1-4 ekor rata-rata pendapatan yang didapat sebesar Rp 2.145.256 dan pada skala usaha 5-8 ekor sebesar Rp 4.029.219 dan untuk skala >9 ekor pendapatannya sebesar Rp5.883.664.

4. *Brek Even Point* (BEP)

Tabel 14 menunjukkan bahwa titik impas (BEP) usaha ternak sapi potong di Desa Tappale didapat BEP produksi pada skala 2-3 ekor sebesar 2 ekor, pada skala 4-5 ekor sebesar 3 ekor dan pada skala 6-8 ekor sebesar 4 ekor. Sedangkan

BEP harga pada skala 2-3 ekor sebesar Rp 7.840.849, pada skala 4-5 ekor sebesar Rp 14.526.676 dan pada skala usaha 6-8 ekor sebesar Rp 1.9.808.585.

BEP produksi pada skala 2-3 ekor sebesar 2 ekor. Berarti peternak kalau mau untung, peternak harus menjual diatas 2 ekor dengan harga diatas harga Rp7.840.849. BEP produksi pada skala 4-5 ekor sebesar 3 ekor. Berarti peternak kalau mau untung, peternak harus menjual diatas 3 ekor dengan harga diatas harga Rp 14.526.676. BEP produksi pada skala 6-8 ekor sebesar 4 ekor. Berarti peternak kalau mau untung, peternak harus menjual diatas 4 ekor dengan harga diatas harga Rp 19.808.585. Selama peternak memproduksi diatas BEP dan menjual sapi potong dengan harga diatas BEP, maka peternak tersebut akan mengalami keuntungan. BEP produksi dan BEP harga pada penelitian ini berbeda dengan penelitian Bawinto (2016), usaha penggemukan sapi potong pada kelompok tani di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara menunjukkan nilai BEP harga yaitu Rp 34.888.889 dan BEP produksi sebesar 4,74 ekor. BEP produksi pada penelitian Bawinto lebih besar daripada penelitian ini, begitu juga dengan BEP harganya.

Berdasarkan pendapatan dan BEP pada analisis ekonomi usaha ternak sapi potong diatas, maka dapat disimpulkan bahwa skala usaha 2-3 ekor merupakan skala usaha yang bagus karena pendapatannya lebih tinggi daripada skala usaha lainnya. Selain daripada itu, skala usaha 2-3 ekor juga memiliki BEP harga yang paling rendah. Berarti skala usaha 2-3 ekor memiliki peluang yang besar terjual karena harga jualnya lebih murah daripada skala usaha lainnya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka diketahui kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan usaha ternak sapi potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone rata-rata pendapatan peternak dalam kurung waktu setahun pada skala 2-3 ekor sebesar Rp 5.860.854 kemudian pada skala 4-5 ekor sebesar Rp 8.917.871 dan pada skala 6-8 ekor sebesar Rp 15.743.034.
2. BEP produksi pada skala 2-3 ekor sebesar 2 ekor, pada skala 4-5 ekor sebesar 3 ekor dan pada skala 6-8 ekor sebesar 4 ekor. Sedangkan BEP harga pada skala 2-3 ekor sebesar Rp 7.840.849, pada skala 4-5 ekor sebesar Rp 14.526.676 dan pada skala usaha 6-8 ekor sebesar Rp 19.808.585.

6.2. Saran

Setelah melakukan penelitian di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, maka kami dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peternak, sebaiknya memperbesar skala usaha yang akan dilakukan karena semakin besar skala usaha yang dilakukan maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh.
2. Bagi pemerintah, agar lebih memperhatikan kebutuhan petrnak sapi potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone dengan memberikan bantuan agar usaha ternak di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten

Bone dapat lebih berkembang dan hal tersebut akan memperbaiki kesejahteraan peternak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aksen, Aiba, J. C. Loing., B. Rorimpandey, L. S. Kalangi. 2018. *Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah.* Jurnal Zootek. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado.

Amin, Wahyudi. 2013. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Barru Kabupaten Barru.* Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hsanuddin.

Bancin, Sartika., Hasnudi., Budi, Usman. 2013. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Sempai Nempu Hulu Kabupaten Dairi.* J.Peternakan Integratif. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.

Bawinto, Alvianti,. D. R. Mokoagouw,. F. H. Elly., dan M. A. V. Manese. 2016. *Analisis Break Even Point Ternak Sapi Potong Kelompok Tani "Sumber Hidup Sejati" di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.* Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi. Manado. Jurnal Zootek.

BPS. 2018. *Kabupaten Bone Dalam Angka 2018.* Kabupaten Bone: Percetakan Damai.

BPS. 2018. *Kecamatan Libureng Dalam Angka 2018.* Kabupaten Bone.

BPS. 2019. *Kabupaten Bone Dalam Angka 2019.* Kabupaten Bone: Percetakan Damai.

BPS. 2019. *Kecamatan Libureng Dalam Angka 2019.* Kabupaten Bone.

BPS. 2020. *Kabupaten Bone Dalam Angka 2020.* Kabupaten Bone.

Darwis, K. (2017). Ilmu Usahatani: Teori dan Penerapan. *VC. Inti Mediatama. Jakarta.*

Darwis, K. (2018). Perbandingan Pendapatan Petani Padi Sistem Tanam Jajar Legowo Dan Sistem Tanam Hazton Di Kelurahan Ta", Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian, *43*(1), 20-25.

Darwis, K., & Rahmawati, R. (2017). Kontribusi Penerapan Sistem Tanam Legowo Terhadap Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Jurnal Galung Tropika*, *6*(3), 185-192.

Darwis, K., & Rahmawati, R. (2018, August). Determinan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Jajar Legowo Dan Sistem Tegel Di Kelurahan Ta', Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)*.

Hastang dan Asnawi Aslina. 2014. *Analisis Keuntungan Peternak Sapi Potong Berbasis Peternakan Rakyat di Kabupaten Bone*.

Ibrahim, Y. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta.

Joesron Tati Suhartani dan Fathorrozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. Jakarta. Salemba Empat.

Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.

Kordi, K. M. G. H. (2011). *Ekosistem Lamun (Seagrass): Fungsi, Potensi, dan Pengelolaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kusumawati, Denis, S.M., Rahayu, dan D., Atmanto. 2014. *Analisis Biaya Deferensi dalam Rangka Menerima atau Menolak Pesanan Khusus (Studi pada Suksesabiz Store Konveksi dan Sablon, Sidoarjo)*. Universitas Brawijaya. Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis*.

Lukito, A. (2016). *Kiat Sukses Usaha Ternak Sapi Potong Skala Kecil*. Jogjakarta: Trans Idea Publishing.

Matz, Adolph, Usry, Milton F dan Hammer, Lawrrnce H. 1997. *Akuntansi Biaya Perencanaan Dan Pengendalian*. Edisi 9. Jakarta. Erlangga.

Muhtar. 2016. *Analisis Keuntungan Sapi Potong di Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Skripsi*. Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Murti Asriani Trisna dan Farida Kusuma Astuti. 2014 . *Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Dengan Usahatani Persawahan Padi di Kabupaten Situbondo. Jurnal*.

Priyanto, M.D. dan Yulistiani, D. 2005. *Karakteristik Peternak Domba/Kambing dengan Pemeliharaan Digembalakan/Angon dan Hubungannya dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi. Jurnal Seminar Nasional Teknologi Dan Veteriner*. Bogor.

Putri, Gitty Nadya., Sumarjono, Djoko dan Roessali, Wiludjeng. 2019. *Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Pola Penggemukan pada Anggota*

Kelompok Tani Ternak Bungunrejo II di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Jurnas Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Jurusan Agribisnis Fakultas Peternakan Dan Pertanian.

Qinayah Mirnatul. 2017. *Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaen Barru. Skripsi.* Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.

Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan.* Yogyakarta:BPFE.

Rusdiana, Supardi,. Umi, Adiati dan Rijanto, Hutasoit. 2016. Analisis *Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem Di Indonesia.* Jurnal Tronojoyo.

Sugeng Y. B. 2003. *Pembiakan Ternak Sapi.* Gramedia. Jakarta.

Siregar, A. 2009. *Pemberian ASI Eksekusif dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jurnal.* Universitas Sumatra Utara.

Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani.* Jakarta. Universitas Indonesia.

St Aisyah, R., & Arwati, S. (2021). Break Even Point (BEP) Usaha Ternak Ayam Petelur Mandiri di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Peternakan Lokal*, *3*(1), 23-28.

Sugiarto. 2005. *Ekonomi Mikro.* Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Umum.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* bandung.: Alfabeta.

Suratyah, K. 2009. *Ilmu Usaha Tani.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Syamsidar. 2012. *Analisis Pendapatan Pada Sistem Integrasi Tanaman Semsism-Ternak Sapi Potong (Integrated Farming System) di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Skripsi.* Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.

Thamrin, S,. M. Muis, dan A. E. N. Rumengan. 2006. *Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan.* Jurnal Agrisistem.

Usman, U., Syafiuddin, S., & St Aisyah, R. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Abon Ikan Tuna (Studi Kasus Pada Usaha Kelompok Wanita Nelayan "Fatimah Az-Zahrah" Di Kelurahan Pattingalloang Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar). *OCTOPUS:* Jurnal Ilmu Perikanan, *5*(2), 499-507.

Wula Marselina Wea, Dimas Pratidina & Waluyo Edi Susanto. 2016. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternakan Sapi Perah (Studi Kasus Pada KUD Karangpolo Desa Bocek Kabupaten Malang). Jurnal.* Universitas Kanjuruhan Malang.

Yoga, M.D. 2007. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Desa Wonokerto Kecamatan Buntur Kabupaten Malang. Skripsi.* Program Studi Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

RIWAYAT HIDUP

Akbar Jamal dilahirkan di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone pada tanggal 20 Oktober 1997 dari ayah Jamaluddin dan ibu Bau Hayati dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Jenjang pendidikan formal yang kami lalui mulai dari SD di SD Negeri 12/79 Tappale pada tahun 2004-2009. Kemudian dilanjutkan di MTS Negeri 1 Libureng pada tahun 2009-2012, setelah lulus dari MTS kami melanjutkan di SMK Negeri 1 Libureng pada tahun 2012-2015. Setelah lulus dari SMA, kami bekerja selama satu tahun, setelah itu baru kami mengikuti seleksi dan masuk di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, kami pernah melakukan kegiatan magang di PT. Pertani di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2019 selama 40 hari dan kami juga pernah mengikuti kegiatan KKP (Kuliah Kerja Profesi) di Desa Cakura Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar pada tahun 2019 selama 2 bulan.

Tugas terakhir dalam pendidikan perguruan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul "Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone".